

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan peneliti adalah jumlah layanan jasa keuangan, jumlah rekening deposit, serta proporsi kredit dan tabungan yang ada di bank umum di ASEAN khususnya beroperasi di negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Kamboja, Singapura, Thailand, Filipina, Myanmar. Pemilihan variabel tersebut digunakan untuk menghitung tingkat keuangan inklusif di negara ASEAN. Selain itu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keuangan inklusif, peneliti menggunakan variabel GDP Per Kapita, Angka Melek Huruf, Infrastruktur (Jalan Aspal dan Internet), dan Pengangguran, yang berada di ASEAN. Serta variabel kemiskinan untuk mengetahui pengaruh keuangan inklusif terhadap kemiskinan.

B. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel atau data *time series* dan data *cross section* dengan periode tahunan dimulai dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari World Bank, International Monetary Fund, ASEAN dan beberapa sumber lain yang terkait dengan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian digunakan agar memperoleh bahan yang relevan, akurat, dan realistis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan pencatatan secara langsung berupa data *time series* dan *cross section* dari tahun 2008 sampai dengan 2018 yang diperoleh dari World Bank, International Monetary Fund, ASEAN dan beberapa sumber lain yang terkait dengan penelitian.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Definisi Variabel Penelitian.

a. Indeks Keuangan Inklusif.

Dalam penelitian ini variabel indeks keuangan inklusif merupakan variabel dependen. Indeks keuangan inklusif adalah angka yang mencerminkan inklusifitas suatu negara dan pengukurannya melalui dimensi penetrasi, ketersediaan serta penggunaan jasa perbankan.

Pengukuran indeks keuangan inklusif menggunakan tiga dimensi yaitu dimensi penetrasi perbankan, dimensi ketersediaan jasa perbankan, dan dimensi penggunaan jasa perbankan. Indeks keuangan inklusif dapat dihitung apabila sudah menghitung nilai dari setiap dimensi. Untuk menghitung indeks dalam setiap dimensi, dapat menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$d_i = W_i \frac{A_i - m_i}{M_i - m_i} ; i = 1,2,3 \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

d_i = dimensi ke-i (d_1 = penetrasi, d_2 = ketersediaan, d_3 = penggunaan)

W_i = bobot yang diberikan kepada dimensi ke- i , $0 \leq W_i \leq 1$

A_i = nilai aktual dari peubah i

M_i = nilai maksimum (batas atas) dari peubah i

m_i = nilai minimum (batas bawah) dari peubah i

Semakin tinggi nilai yang ditunjukkan oleh suatu dimensi maka semakin tinggi pula pencapaian di dalam dimensi tersebut. Dalam menghitung indeks setiap dimensi akan diperlukan bobot. Bobot ditetapkan berdasarkan seberapa besar dimensi yang dihitung mempengaruhi keuangan inklusif. Mengacu pada penelitian sebelumnya, bahwa setiap dimensi sama pentingnya dalam menentukan keuangan inklusif, sehingga bobot pada setiap dimensi adalah 1 (Sarma, 2012).

Perhitungan indeks keuangan inklusif juga memerlukan batas atas dan batas bawah dari setiap dimensi. Batas atas dan batas bawah bernilai tetap untuk setiap dimensi. Batas bawah (m_i) setiap dimensi dalam penelitian ini adalah 0. Batas atas setiap dimensi ditentukan oleh nilai tertinggi masing masing dimensi (Sarma, 2012).

Sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya, dimensi keuangan inklusif yang diukur terdiri dari tiga dimensi. Dimensi yang pertama adalah dimensi penetrasi perbankan yang menggambarkan banyaknya pengguna jasa perbankan. Indikator yang menggambarkan dimensi ini adalah jumlah rekening deposit. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk dimensi penetrasi perbankan adalah jumlah rekening deposit di bank umum

konvensional yang terdapat di negara ASEAN kemudian dibagi dengan jumlah populasi dewasa di masing-masing negara.

Dimensi yang kedua adalah dimensi ketersediaan jasa perbankan yang menggambarkan jangkauan perbankan kepada masyarakat. Indikator yang digunakan untuk menggambarkan dimensi ini adalah berupa outlet dari perbankan misalkan jumlah kantor cabang atau ATM yang tersebar di suatu wilayah. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk dimensi ketersediaan jasa perbankan adalah jumlah kantor cabang bank umum konvensional di setiap Negara ASEAN yang kemudian dibagi dengan jumlah populasi dewasa di negara tersebut.

Dimensi yang ketiga adalah kegunaan jasa perbankan yang menggambarkan manfaat jasa perbankan yang diterima masyarakat. Indikator yang digunakan untuk menggambarkan dimensi ini dapat berupa jumlah tabungan, kredit, remitansi, asuransi, dan jasa lainnya yang ditawarkan oleh perbankan. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan kredit yang disalurkan bank umum konvensional di setiap Negara ASEAN dibagi dengan PDB negara tersebut. Untuk perhitungan indikator dimensi ketiga setiap negara pada tahun t , yaitu dimensi kegunaan menggunakan rumus:

$$Kegunaan = \frac{tabungan+kredit}{PDB} \dots\dots\dots(3)$$

Ketiga dimensi keuangan inklusif beserta indikator yang digunakan dalam penelitian ini dirangkum dalam tabel berikut :

TABEL 3.1.
Indikator Perhitungan Indeks Keuangan Inklusi

Dimensi	Indikator	Bobot	Batas Bawah (m _i)	Batas Atas (M _i)
Penetrasi perbankan (d ₁)	Jumah rekening deposit dibagi jumlah populasi dewasa	1	0	2,3335
Ketersediaan Jasa Perbankan (d ₂)	Jumlah kantor cabang perbankan dibagi jumlah populasi dewasa	1	0	0,0002
Kegunan (d ₃)	Proporsi kredit dan DPK dibagi PDB	1	0	2,9015

Sumber : data diolah, 2019

Persamaan akan menghasilkan nilai $0 \leq d_i \leq 1$. Semakin tinggi nilai d_i maka semakin tinggi pula perolehan negara pada dimensi i . Apabila terdapat tiga dimensi dari keuangan inklusif yang dihitung, yaitu 1 untuk penetrasi, 2 untuk ketersediaan dan 3 untuk penggunaan, maka perolehan suatu negara dari dimensi tersebut diinterpretasikan dengan titik $X = (d_1, d_2, d_3)$ pada ruang 3-dimensi. Dalam ruang 3-dimensi, titik $O = (0,0,0)$ menunjukkan titik kondisi keuangan inklusif yang buruk, sedangkan titik $W = (W_1, W_2, W_3)$ menunjukkan kondisi keuangan inklusif yang ideal dari setiap dimensi.

Letak titik X , O , dan W merupakan faktor penting dalam mengukur tingkat keuangan inklusif. Semakin besar jarak antara titik O dengan titik X , semakin tinggi pula tingkat keuangan inklusif. Semakin kecil jarak antara titik X dengan titik W , semakin tinggi tingkat keuangan inklusif. Kedua jarak tersebut dinormalisasi dengan jarak antara W dan O agar nilainya antara 0

dan 1. Oleh karena itu, nilai indeks keuangan inklusif akan berada antara 0 dan 1. Semakin tinggi nilai indeks maka sistem keuangan semakin inklusif.

Jarak antara titik O dengan titik X dilambangkan dengan X_1 , yaitu:

$$X_1 = \frac{\sqrt{d_1^2 + d_2^2 + d_3^2}}{\sqrt{w_1^2 + w_2^2 + w_3^2}} \dots\dots\dots(4)$$

Jarak antara titik X dengan titik W dilambangkan dengan X_2 , yaitu:

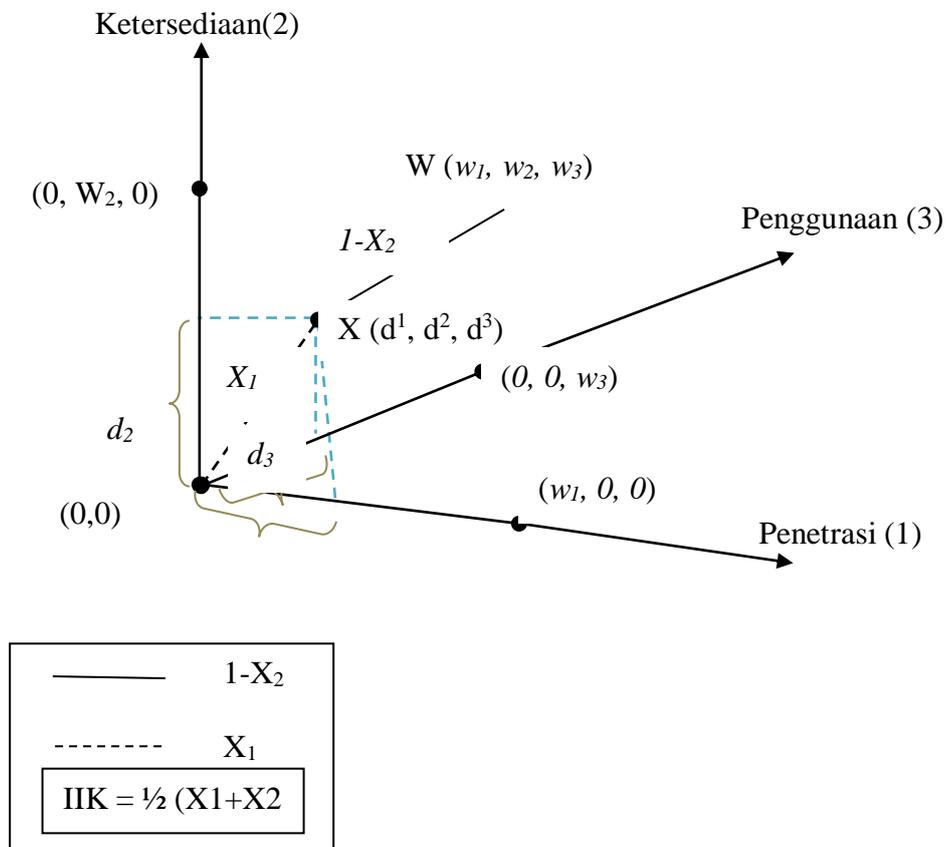
$$X_2 = 1 - \frac{\sqrt{(w_1 - d_1)^2 + (w_2 - d_2)^2 + (w_3 - d_3)^2}}{\sqrt{w_1^2 + w_2^2 + w_3^2}} \dots\dots\dots(5)$$

)

Maka nilai indeks keuangan inklusif adalah rata-rata keduanya, yaitu:

$$IKI = \frac{1}{2} [X_1 + X_2] \dots\dots\dots(6)$$

Indeks keuangan inklusif yang digambarkan dalam dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Sumber : (Sarma, 2012) dengan penyesuaian

Catatan : IIK = Indeks Keuangan Inklusi

GAMBAR 3.1.

Ilustrasi Grafik Tiga Dimensi Indeks Keuangan Inklusi

Setelah masing-masing indeks dari ketiga dimensi dihitung, indeks keuangan inklusif setiap negara dapat dihitung. Dengan bobot masing-masing dimensi sebesar 1, batas bawah setiap dimensi 0, dan batas atas setiap indikator yang telah ditentukan dari nilai tertinggi masing-masing indikator, indeks dari keuangan inklusif dari masing-masing negara dapat dihitung dengan:

$$\text{IKI} = \frac{1}{2} \left[\frac{\sqrt{d_1^2 + d_2^2 + d_3^2}}{\sqrt{3}} + \left(1 - \frac{\sqrt{(1-d_1)^2 + (1-d_2)^2 + (1-d_3)^2}}{\sqrt{3}} \right) \right] \dots\dots(7)$$

Nilai indeks keuangan inklusif berada antara 0 dan 1. Nilai IIK = 1 menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi keuangan inklusif terbaik di antara daerah yang lain. Sedangkan nilai IIK = 0 menunjukkan negara tersebut memiliki keuangan inklusif paling buruk. Tingkat keuangan inklusif semakin baik jika nilai indeks keuangan inklusif mendekati 1.

Dalam penelitian Ummah dkk. (2015), nilai indeks inklusi keuangan akan dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Tingkat inklusi keuangan tinggi jika nilai indeks inklusi keuangan $0,6 < \text{IIK} \leq 1$, tingkat inklusi keuangan sedang jika nilai indeks inklusi keuangan $0,3 \leq \text{IIK} \leq 0,6$, dan tingkat inklusi keuangan rendah jika nilai indeks $\leq 0,3$.

b. GDP Per Kapita.

Pendapatan rata-rata penduduk suatu negara. Pendapatan per kapita didapatkan dari pembagian pendapatan nasional dengan jumlah penduduk negara tersebut. Data yang digunakan adalah GDP Per Kapita di delapan negara ASEAN berdasarkan harga konstan pada tahun 2010 yang diperoleh dari *World Bank* dalam satuan US Dollar pada tahun 2008 sampai dengan 2018.

c. Angka Melek Huruf.

Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin, huruf arab dan huruf lainnya.

Data yang digunakan adalah Angka Melek Huruf di delapan negara ASEAN yang diperoleh dari *World Bank* dalam satuan persen pada tahun 2008 sampai dengan 2018.

d. Jalan Aspal.

Rasio panjang jalan aspal di delapan negara ASEAN dengan kondisi baik dan sedang terhadap luas wilayah. Data jalan aspal diperoleh dari ASEAN Statistik dalam satuan kilometer.

e. Internet.

Data internet yang digunakan adalah persentase dari penduduk pengguna internet dari delapan negara di ASEAN yang diperoleh dari *World Bank* dalam satuan persen pada tahun 2008 sampai dengan 2018.

f. Tingkat Pengangguran.

Pengangguran adalah angkatan kerja atau penduduk usia 15 tahun sampai dengan 64 tahun yang tidak bekerja, sedang mencari kerja dan bekerja kurang dari 2 hari seminggu. Data yang diperoleh dari *World Bank* dalam satuan persen pada tahun 2008 sampai dengan 2018.

g. Kemiskinan.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Data kemiskinan dari delapan negara di ASEAN yang diperoleh dari *World Bank* dalam satuan persen pada tahun 2008 sampai dengan 2018.

2. Alat Analisis.

Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan untuk menjawab hipotesis adalah analisis deskripsi dan analisis regresi data panel. Metode analisis data penelitian ini menggunakan Eviews 10. Hasil analisis diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

A. Uji Kualitas Data

Untuk menguji kualitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam regresi linier yang menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) yang meliputi uji Heteroskedastisitas, uji Multikolonieritas, uji Normalitas, uji Autokorelasi, dan uji Linearitas.

- a. Uji linieritas hampir tidak dilakukan pada setiap model regresi. Karena diasumsikan model sudah bersifat linier.
- b. Uji normalitas pada dasarnya bukan merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mewajibkan penggunaan uji normalitas.
- c. Uji autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*. Pengujian pada data yang tidak bersifat *time series* (panel) tidak berarti.
- d. Multikolinearitas dilakukan pada regresi linier yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas.

- e. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data cross section, dimana data panel lebih dekat ke ciri *cross section* dari pada *time series*.

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa pada data panel tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan. Uji asumsi klasik yang di lakukan adalah uji Multikolinearitas dan uji Heteroskedastisitas (Basuki, 2017)

1. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel yang dilakukan, didapatkan korelasi antar variabel bebas. Suatu regresi dikatakan terkena multikolinearitas bila terjadi hubungan linier yang sempurna dan pasti di antara beberapa atau semua variabel bebas yang digunakan dalam model regresi. Akibat adanya multikoliniearitas ini akan kesulitan dalam melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Menurut Gunawan Sumodiningrat dalam Basuki (2017) pada Ekonometrika dan Aplikasi dalam Ekonomi, ada 3 hal yang perlu dijelaskan dalam multikoloniearitas, yaitu :

- a. Multikolinearitas adalah fenomena sampel, hal ini dikarenakan dalam model *Population Regresson Function* (PRF) diasumsikan bahwa seluruh variabel bebas yang termasuk dalam model mempunyai pengaruh individu terhadap variabel terikat, tetapi mungkin terjadi dalam sampel tertentu.

- b. Multi kolinearitas adalah persoalan derajat (*degree*) bukan persoalan jenis (*kind*). Artinya multikolinearitas bukan masalah mengenai korelasi antara variabel-variabel bebas negatif atau positif, tetapi mengenai korelasi diantara variabel-variabel bebas.
- c. Masalah multikolinearitas hanya berkaitan dengan adanya hubungan linier di antara variabel-variabel bebas.

Multikolinearitas adalah hubungan linier antar variabel penjelas. Multikolinearitas diduga terjadi bila nilai R^2 tinggi, nilai t semua variabel penjelas tidak signifikan, dan nilai F tinggi. Konsekuensi multikolinearitas adalah invalidnya signifikan variabel maupun besaran koefisien variabel dan konstanta. Multikolinearitas diduga terjadi apabila estimasi menghasilkan nilai R kuadrat yang tinggi (lebih dari 0.85), nilai F tinggi, dan nilai t-statistik semua atau hampir semua variabel penjelas tidak signifikan (Basuki, 2017)

2. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi keseimbangan varian residual dari satu pengamatan ke residual pengamatan lain. Homokedastisitas sering terjadi ketika varian residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Sebaliknya, apabila varian residual dari suatu pengamatan tersebut berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik terjadi ketika tidak ada heteroskedastisitas. Ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan uji white baik *cross terms* maupun *nocross terms*. Apabila nilai probability

Obs*R Squared $>$ dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan model diatas tidak terdapat heterokedastisitas. Apabila nilai probability Obs*R Squared $<$ dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan model diatas terdapat heterokedastisitas.

B. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Data panel adalah satuan data yang berisi data sampel individu (negara) dalam periode waktu tertentu. Dapat diartikan, data panel adalah gabungan antara data *time series* dengan data *cross-section*. Pembentukan data panel adalah dengan mengkombinasikan unit *time series* dengan unit *cross-section* sehingga terbentuklah suatu kumpulan data. Data panel dapat diolah jika kriteria *time series* lebih dari 1 dan data *cross-section* lebih dari 1. Jika jumlah periode observasi sama banyaknya dengan tiap unit di *cross-section*, maka dinamakan *balance panel*. Sebaliknya jika jumlah *time series* tidak sama untuk tiap unit di *cross-section* maka disebut *unbalance panel*.

1. Model Estimasi Data Panel.

Menurut Basuki (2017), metode estimasi regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu :

a. Model *Common Effect*.

Model *common effect* adalah pendekatan data panel yang paling sederhana. *Common effect* hanya menggabungkan data *time series* dan data *cross section* dalam bentuk *pool* kemudian mengestimasi menggunakan kuadrat terkecil (*pooled least square*).

Dalam pendekatan ini hanya mengasumsikan bahwa perilaku data berbagai kurun waktu sama dengan antar ruang. Pada berbagai penelitian data panel, model *common effect* sering kali tidak digunakan sebagai estimasi utama karena sifatnya yang tidak membedakan perilaku data sehingga memungkinkannya terjadi bias, namun model ini digunakan sebagai pembanding dari pemilihan model lainnya.

b. Model *Fixed Effect*.

Pendekatan model *Fixed Effect* menggunakan variabel *dummy*. *Fixed Effect* dikenal juga dengan *Least Square Dummy Variable* atau *Covariance Model*. Pada metode *Fixed Effect* ini dapat dilakukan dengan pembobot (*cross section weight*) atau *General Least Square* (GLS) dan tanpa bobot (*no weight*) atau *Least Square Dummy Variabel* (LSDV). Penggunaan model ini tepat untuk melihat perilaku data dari masing-masing variabel sehingga data lebih dinamis dalam menginterpretasi data.

c. Model *Random Effect*.

Model ini menjelaskan efek spesifik dari masing masing individu yang diperlukan sebagai bagian dari komponen *error* yang bersifat acak dan tidak berhubungan dengan variabel penjelas. Dalam model ini parameter-parameter yang berbeda antar negara maupun antar waktu dimasukkan ke dalam *error*. Karena hal ini *Random Effect* juga disebut *Error Component Model*.

2. Pemilihan Model.

Untuk mengelola data panel, pemilihan model yang tepat dapat dilakukan seperti yang dijelaskan dalam Basuki (2017) yakni :

a. Pengujian *Lagrange Multiplier* (LM).

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menguji apakah model *random effect* lebih baik dibandingkan dengan model *common effect*. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formal sebagai berikut :

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n (Te_i)^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e^2_{it}} - 1 \right]^2 \dots\dots\dots(8)$$

Dimana :

n = jumlah individu

T = jumlah periode waktu

e = residual metode *Common Effect* (OLS)

Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_1 = \text{Random Effect Model}$

Pengujian *lagrange multiplier* didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen yang digunakan. Jika nilai *lagrange multiplier* statistik lebih besar dari nilai kritis *chi-square* maka kita menolak hipotesis nol, hal ini berarti

estimasi yang lebih baik digunakan adalah model *random effect*. Sebaliknya jika nilai *lagrange multiplier* lebih kecil daripada nilai kritis statistic *chi-square* maka kita menerima hipotesis nol yang berarti model *common effect* lebih baik digunakan daripada model *random effect* dalam regresi.

b. Uji Chow.

Dalam mengestimasi data panel, untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat dengan melakukan uji Chow.

Adapun hipotesis dalam uji Chow yaitu :

H_0 = menggunakan model *Common Effect*

H_1 = menggunakan model *Fixed Effect*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F-hitung lebih besar ($>$) dari F-tabel maka H_0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil ($<$) dari F tabel maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model*

$$F = \frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n-1)}}{\frac{SSE_2}{(nt-n-k)}} \dots\dots\dots(9)$$

Dimana:

SSE1 : Sum Square Error dari model *Common Effect*

SSE2 : Sum Square Error dari model *Fixed Effect*

n : Jumlah perusahaan (*cross section*)

nt : Jumlah *cross section* x jumlah *time series*

k : Jumlah variabel independen

Sedangkan F tabel didapat dari:

$$F - \text{tabel} = \{\alpha: df(n - 1, nt - n - k)\} \dots \dots \dots (10)$$

Dimana:

α : Tingkat signifikansi yang dipakai (alfa).

n : Jumlah perusahaan (*cross section*).

nt : Jumlah *cross section* x jumlah *time series*.

k : Jumlah variabel independen.

c. Uji Hausman.

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui model yang sebaiknya digunakan yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut :

H_0 = model *Random Effect*

H_1 = model *Fixed Effect*

Untuk membuktikan antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Uji Hausman menggunakan nilai *Chi-Square* sehingga keputusan pemilihan metode data panel dapat ditentukan secara statistik. Jika hasil statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect*.

3. Uji Statistik.

Pengujian statistic merupakan prosedur yang digunakan dalam menguji kesalahan ataupun kebenaran fasal dari hipotesisi nol pada sampel.

a. Uji-t.

Uji-t merupakan pengujian terhadap tingkat signifikan setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

1) Merumuskan Hipotesa.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ artinya tidak ada pengaruh secara individu masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ artinya ada pengaruh secara individu masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Pengambilan Keputusan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan $\alpha = 0,05$. Jika probabilitas variabel independen $> 0,05$ maka hipotesis H_0 diterima, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika probabilitas variabel independen $< 0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji-f.

Uji-f ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

1) Merumuskan Hipotesa.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Pengambilan Keputusan.

Pengambilan keputusan dalam Uji-f ini adalah dengan cara membandingkan probabilitas pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan nilai $\alpha = 0,05$.

Jika probabilitas variabel independen $> 0,05$ maka hipotesis H_0 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika probabilitas variabel independen $< 0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi.

Koefisien determinasi dilambangkan dengan *R-square* (R^2) yang merupakan suatu ukuran penting dalam regresi, karena digunakan untuk menjelaskan baik tidaknya model regresi yang sudah terestimasi. Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0, maka variabel terikat tidak dapat diterangkan sama sekali oleh variabel

bebas. Sementara itu apabila nilai koefisien determinasi sama dengan 1. Artinya adalah variabel terikat secara kelesuruhan dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Dengan demikian baik buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh *R-square* yang mempunyai nilai antara 0-1.